

Nama : Putri Septiana
NPM : 2013053105
Prodi : PGSD
Mata Kuliah : Perspektif Global
Dosen Pengampu : Dra. Nelly Astuti, M.Pd.
Dayu Rika Perdana, S.Pd., M.Pd

ANALISIS JURNAL 2

Judul jurnal : Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global
Penulis : Allyvia Camelia dan Nikmah Suryandari
Jenis jurnal : EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN
Volume jurnal : 3
No jurnal : 6
Tahun : 2021
Jumlah halaman : 5143-5149

Pembahasan

Saat ini ada dua sudut pandang atau perspektif pendidikan multicultural, yaitu perspektif asimilasi atau melting-pot dan pluralisme atau sudut pandang umum. Perspektif asimilasi (melting pot) multicultural adalah bahwa mikrokultur harus melepaskan budaya dan identitas asli mereka untuk berbair atau terserap ke dalam budaya yang dominan. Menurut **Koentjaraningrat**, asimilasi adalah suatu proses perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat karena adanya perkembangan dan hubungan interaksi sosial yang terus menerus dan serius sehingga mendorong masyarakat untuk membaurkan kebudayaan yang ada untuk mengakomodasi semua pihak dalam menata bentuk keteraturan sosial yang ada. Teori yang dipopulerkan oleh **Israel Zangwill** ini memandang bahwa individu-individu dalam suatu masyarakat yang beragam latar belakangnya, disatukan ke dalam satu wadah, dan selanjutnya membentuk wadah baru, dengan memasukkan sebagian unsur budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam masyarakat tersebut.

Perspektif global Pendidikan multikultural mengakui pluralisme budaya sebagai keadaan yang ideal dan sehat dalam setiap masyarakat yang produktif dan mempromosikan kesetaraan dan rasa hormat di antara kelompok budaya yang ada.

Menurut **Ambar Sri Lestari (Lestari, 2015)** di Indonesia sendiri, paradigma multikultural secara implisit menjadi concern dari Pasal 4 UU N0. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal itu dijelaskan, bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa. Oleh sebab itu maka pendidikan multikultural harus senantiasa di sosialisasikan dan didesiminasikan melalui pendidikan yang dituangkan didalam kurikulum sekolah, sehingga anak sejak dini diajarkan sikap toleransi, menghargai, mengasihi dan menerima perbedaan menjadi sebuah konsep yang terinternalisasikan dalam diri seseorang.

Pendidikan multikultural dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah secara kreatif melalui perspektif berbeda yang diterapkan pada masalah yang sama untuk mencapai solusi. Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas (**Christine E. Sleeter, 2007**). Pembelajaran multicultural pada dasarnya merupakan program pendidikan bangsa agar komunitas multikultural dapat berpartisipasi dalam mewujudkan kehidupan demokrasi yang ideal bagi bangsanya (**Banks, 1993**).

Ada beberapa prinsip dasar dari perspektif pendidikan multikultural yang memungkinkan peningkatan kemampuan akademik serta keunggulan beragam kelompok mahasiswa (Gollnick & Chinn, 2002; Seidman, 2019) , diantaranya adalah (1) Perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai ; (2) Sekolah dan perguruan tinggi harus menjadi model bagi masyarakat dalam mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan budaya dan ekspresi hak asasi manusia ; (3) Keadilan sosial dan kesetaraan bagi semua orang harus menjadi sangat penting dalam desain dan kurikulum ; (4) Sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk kelangsungan masyarakat demokratis dapat dipromosikan di sekolah dan pendidikan tinggi ; (5) Pendidik di institusi pendidikan tinggi bekerja sama dengan masyarakat lokal untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penghormatan terhadap keragaman dan multikulturalisme